

Masalah Remaja dalam Film *Aku no Hana*

Fahraensyah Joel¹

Mahasiswa Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta
Fahren092@gmail.com

Tienn Immerry²

Dosen Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta
immerry20@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah remaja yang dialami tiga remaja pada film *Aku no Hana*, yaitu Kasuga Takao, Nakamura Sawa, dan Saeki Nanako. Teori yang digunakan yaitu teori fiksi Stanton untuk analisis karakter dan teori perkembangan remaja Hurlock untuk mengklasifikasi masalah pribadi dan masalah khas remaja yang dialami ketiga remaja tersebut. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik simak dan catat untuk pengumpulan data. Metode deskriptif digunakan untuk analisis data karakter dan masalah remaja. Hasil penelitian mengungkap masalah remaja dari ketiga karakter remaja. Ketiga remaja memiliki masalah remaja, yaitu masalah pribadi yang berkaitan dengan karakter dan masalah khas remaja yang berkelindan dengan motivasi karakter. Kasuga Takao memiliki masalah pribadi: (1) masalah di rumah, (2) masalah penyesuaian sosial, dan (3) masalah moral, berkaitan dengan karakter penakut, pemalu, dan pesimis. Masalah khas remaja Kasuga Takao adalah kebingungan identitas diri. Nakamura Sawa memiliki masalah pribadi: (1) masalah di rumah, (2) masalah di sekolah, (3) masalah emosional, dan (4) masalah moral, berkaitan dengan karakter pembangkang, agresif, dan licik. Nakamura Sawa mengalami perundungan dan depresi sebagai masalah khas remaja. Saeki Nanako memiliki masalah pribadi berupa masalah moral, berkaitan dengan karakter pendendam dan egois. Masalah khas remaja Saeki Nanako adalah mengalami perundungan, persaingan cinta dengan teman sebaya, dan depresi.

Kata kunci: film, karakter, motivasi, masalah remaja

ABSTRACT

*This study aims to determine the problems of adolescent experienced by three teenagers in *Aku no Hana*, namely Kasuga Takao, Nakamura Sawa and Saeki Nanako. The theories used to analyse are Stanton's theory of fiction for character and Hurlock's theory of adolescent development to determine personal problems and typical adolescent problems in three characters. This qualitative research used watching-listening and note-taking techniques for data collection. Descriptive method was used to analyse the character data and adolescent problems. The results revealed that the three teenagers have adolescent problems. Personal problems related with character and typical adolescent problems related with motivation of character. Kasuga Takao's personal problems: (1) problems at home, (2)*

adjustment problems, and (3) moral problems, relating to his timid, shy, and pessimistic characters. His typical adolescent problem is confusion over self identity. Nakamura Sawa's personal problems: (1) problems at home, (2) problems at school, (3) emotional problems, and (4) moral problems, relating to her defiant, aggressive, and cunning characters. Her typical adolescents problems are experiences bullying and depression. Saeki Nanako's personal problems are moral problems, relating to vindictive and selfish characters. Her typical adolescent are experiences bullying, love rivalry with peers, and depression.

Keyword: *Film, character, motivation, problems of adolescents*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi perubahan yang signifikan dari masa anak-anak. Rentang usia pada masa remaja berkisar 12 hingga 22 tahun yang terbagi ke dalam tiga kategori. Pertama disebut remaja awal (12-15), remaja pertengahan (15-18), dan remaja akhir (18-22) tahun. Perubahan pada remaja yang dapat terjadi pada rentang usia tersebut mencakup perubahan dari dalam diri remaja sendiri yang dapat berdampak pada kesehatan mental terutama psikologisnya, sehingga remaja disebut sebagai usia, cenderung bermasalah, dan tidak hati-hati (Ajhuri, 2019).

Hal tersebut juga berkaitan dengan masa puber pada remaja, karena perlu menyesuaikan perubahan yang terjadi agar tidak menjadi masalah. Masalah pada remaja yang terjadi tidak hanya masalah fisik saja, tetapi karena adanya tugas perkembangan yang tidak terpenuhi dengan baik (Hurlock, 1998). Memenuhi tugas perkembangan dengan baik pada masa remaja diperlukan untuk mengubah sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan menuju persiapan untuk menghadapi masa dewasa, juga memberikan penilaian yang terjadi dalam perubahan anak untuk mengetahui masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri (Abubakar & Ngalimun, 2019).

Perilaku remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, sehingga dapat memberikan kesan dan pandangan bahwa semua remaja memiliki kasus yang bermasalah. Hal ini jika tidak diatasi akan berdampak pada masa perkembangan selanjutnya. Perilaku bermasalah yang dapat terjadi pada kategori usia manapun adalah yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan masalah bagi orang lain (Hurlock, 1973).

Masalah remaja dapat dilihat melalui film sebagai sebuah sumber efektif yang mampu menyajikan realita kehidupan bagi penikmat sastra (Widyahening, 2014). Film berjudul *Aku no Hana (Bunga Iblis)* selanjutnya disebut *AnH* menjadi objek material penelitian ini. *AnH* membahas tentang remaja SMP yang berkonflik dengan remaja lainnya, baik secara pribadi maupun karena pengaruh dari faktor luar. Ketiga remaja itu Kasuga Takao, seorang remaja laki-laki dan dua remaja perempuan bernama Nakamura Sawa dan Saeki Nanako. Sesuai dengan tujuan penelitian, dipandang perlu adanya pemahaman karakter yang dimiliki masing-masing dan kaitannya dengan masalah remaja yang dihadapinya.

Manfaat penelitian ini secara teoretis merupakan aplikasi penerapan pendekatan psikologi sastra. Bantuan pendekatan ilmu psikologi khususnya tentang perkembangan remaja untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kondisi sosial seorang remaja yang terlibat dalam sebuah masalah. Masalah yang terjadi pada remaja merupakan bentuk ekspresi diri yang tidak sesuai dengan harapan kehidupan yang mewajibkan perilaku sesuai dengan standar masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya memberikan pandangan tentang kondisi sosial saja, tetapi juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan tentang perkembangan psikologis dan emosional yang dialami remaja dalam menghadapi masalah.

KAJIAN LITERATUR

Teori Fiksi oleh Stanton (2012) khususnya karakter digunakan untuk analisis karakter ketiga tokoh remaja. Pencarian masalah remaja berpedoman pada teori perkembangan remaja oleh Hurlock (1973). Ada dua masalah yang dihadapi remaja karena tugas perkembangan yang tidak terpenuhi. Masalah tersebut adalah masalah pribadi dan masalah khas remaja. Masalah pribadi adalah masalah yang berhubungan dengan sekolah, rumah, fisik; penampilan, emosi, penyesuaian diri, dan nilai-nilai. Masalah khas remaja adalah masalah umum yang berhubungan dengan kemandirian, kesesuaian peran jenis kelamin, kesulitan khusus, dan lain-lain. Penelitian dengan menganalisis kaitan karakter dengan masalah remaja dalam film *AnH* terhadap tiga remaja menjadi *novelty* penelitian ini.

Sebelumnya telah ditemukan penelitian terdahulu dari film *AnH*, yaitu satu penelitian oleh Ariana (2023) “Strategi *Yandere* dalam Menyampaikan Perasaan pada Film *Aku no Hana*,” membahas cara menyampaikan perasaan cinta kepada lawan jenis yang dilakukan oleh tokoh perempuan bernama Nakamura Sawa (penutur) kepada lawan jenisnya tokoh laki-laki bernama Kasuga Takao (petutur). Berdasarkan teori sosiolinguistik oleh Hymes dengan memahami 8 peristiwa tutur antara penutur dengan menggunakan istilah budaya pop modern Jepang, yaitu *yandere* dalam memahami karakter yang terbagi kedalam 18 fase. Kesimpulan penelitian ini, bentuk manipulatif penutur dengan cara mengancam dan mengajak petutur bunuh diri bersama untuk melihat keseriusan petutur. Namun, penutur tidak jadi mengajak petutur bunuh diri karena penutur sudah mengetahui perasaannya sudah diterima oleh petutur.

Ada dua penelitian lain yang secara tidak langsung berhubungan dengan *AnH*, yaitu oleh Gottesman (2018) dalam artikel berjudul “The Rotoscopic Uncanny: *Aku no Hana* and the Aesthetic of Japanese Postmodernity”, membahas tentang nilai estetika teknik *rotoscoping* (proses pembuatan animasi) dengan manga asli tidak sesuai. Bahkan sutradara film menuturkan bahwa karya ini seperti ‘mengkhianati’ para fans fanatik manga. Dengan kata lain manga asli lebih sesuai dengan ekspektasi para otaku. Film ini merupakan bentuk representasi pascamodernisasi antara hal yang nyata dan tidak nyata, mencerminkan budaya Jepang modern yang suka mencampur hal-hal yang nyata dengan khayalan. Hal tersebut dibuat sedemikian rupa dan direpresentasikan kedalam tokoh Nakamura sebagai pengingat akan kejadian pada latar Prefektur Gunma yang mengalami masalah penurunan angka demografi selama enam dekade dan masalah stagnasi ekonomi selama tiga dekade, tidak dapat melarikan diri kecuali dengan bunuh diri. Perbukitan Gunma diibaratkan akhir sejarah yang menghadapi daerah pedesaan yang mengalami deindustrilisasi.

Selanjutnya, Hirota (2017) pada artikel berjudul “Presence of Baudelaire in Today’s Japanese Manga”, membahas tentang hal yang melatarbelakangi terciptanya manga *AnH*, yang merupakan bentuk ingatan dari masa kecil mangaka Oshimi Shuzo. Keterkaitan mangaka dengan Baudelaire berasal dari ayahnya yang juga penggemar sastra terutama sastrawan Perancis bernama Baudelaire. Berawal dari hal ini Oshimi mengetahui para seniman terkenal yang juga mengaguminya dan menghubungkan Oshimi dengan karya Baudelaire lainnya. Sebagai simpulan dari artikel ini, penerimaan Sastra Perancis terutama Baudelaire di Jepang telah ada sejak zaman Meiji dengan dibuktikan banyaknya para seniman Jepang yang menciptakan suatu karya terinspirasi dari tulisan-tulisan Baudelaire.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang menampilkan data berupa kata-kata dari orang, perilaku yang diamati diiringi dengan penafsiran yang seimbang dan ilmiah (Ismail, 2018). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat untuk proses observasi dengan mencatat dan memudahkan dalam analisis data. Teknik simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap bahasa ataupun objek yang akan diteliti dan teknik catat adalah teknik yang melakukan pencatatan pada kertas yang mampu memuat, memudahkan dan menjamin keawetan data serta mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian (Zaim, 2014).

Pendekatan yang digunakan untuk analisis penelitian dengan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik untuk menganalisis karakter dengan pengamatan melalui arti nama, dialog dan perilaku karakter, pendapat karakter lain, hingga motivasi sebagai alasan karakter bergerak atau melakukan tindakan (Stanton, 2012). Pendekatan ekstrinsik dilakukan untuk mengamati dan mengungkap masalah remaja. Ada dua kategori masalah remaja, yaitu masalah pribadi dan masalah khas remaja (Hurlock, 1973).

Sumber data primer penelitian ini film berjudul *Aku no Hana* (2019) karya mangaka bernama Oshimi Shuzo, disutradarai oleh Iguchi Noboru. Film ini berdurasi 127 menit yang diperoleh dari website *doramaindo.net*. Untuk transkripsi percakapan bahasa Jepang digunakan bantuan melalui aplikasi *capcut*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakter

Ada tiga remaja yang dibahas karakternya masing-masing dalam penelitian ini, yaitu Kasuga Takao, Nakamura Sawa, dan Saeki Nanako.

1.1 Kasuga Takao

Arti nama Takao sebagai nama diri, jika dilihat dari penulisan huruf Kanji memiliki makna sebagai berikut. Kanji 高男 (*Takao*) ditulis dari dua huruf Kanji, 高 (*takai/tinggi*) dan kanji 男 (*otoko/laki-laki*) (Nelson, 2021). Pemaknaan kanji 高男 (*Takao*) dan dari pencarian sumber pemaknaan nama, arti nama Takao adalah anak laki-laki jantan (gagah dan pemberani), memiliki harapan yang mulia dan kemakmuran untuk menjadi orang yang hebat dan dihormati dalam mencapai kesuksesan. Harapan orang tua, anak dengan nama ini selalu menggali potensi diri setinggi mungkin dan pantang menyerah untuk selalu berjuang agar tujuan dan harapan tercapai, layaknya sebuah jalan gunung menuju puncaknya yang terbentang luas dan memanjang untuk mencapai bagian tertingginya.

Kasuga Takao memiliki lima karakter, yaitu kutu buku, pemalu, penakut, pesimis, dan bertanggung jawab. Berikut analisis salah satu karakter dari lima karakter, yaitu karakter pesimis terlihat dari dialog pada gambar berikut.



Gambar 1. Kasuga Merasa Putus Asa (12.48 – 13.10)

春日：俺おれは罪人ざいにんだ、ごめん佐伯さえきさん。僕ぼくはこの罪つみを一生償いっしょうつくなっていくよ、
老人ろうじんになっても。

Kasuga : Aku seorang penjahat, maafkan aku Saeki. Aku akan terus menanggung kesalahan ini selamanya. Bahkan hingga tua nanti.

Kutipan di atas menunjukkan pesimis Kasuga dilihat dari dialog dengan keadaan berbicara dalam hatinya (monolog) batin, memikirkan tentang dirinya sebagai seorang kriminal jahat yang telah mencuri benda orang lain. Orang yang pesimis cenderung berfikir negatif, sulit melihat sisi positif dan mudah kehilangan harapan (Nurmayani, 2022). Hal tersebut terlihat pada kutipan「俺は罪人だ。ごめん佐伯さん僕はこの罪を一生償っていくよ、老人になっても。」(*Ore wa zainin da. Gomen Saekisan, boku wa kono tsumi o isshou tsunagunatteiku yo / Aku seorang penjahat, maaf Saeki. Aku akan terus menanggung kesalahan ini selamanya. Bahkan hingga tua nanti*) Pada kutipan ini Kasuga merasa telah melakukan tindak kejahatan, pandangannya yang tipis untuk dapat menyelesaikan masalah yang merupakan pesimis, karena merasa hal tersebut tidak dapat untuk diselesaikan. Kasuga pesimis akan memiliki masa depan yang cerah karena telah berbuat hal negatif.

Keseluruhan perilaku Kasuga disebabkan karena ada motivasi, motivasi spesifik dan motivasi dasar. Motivasi spesifik Kasuga mengambil seragam olah raga Saeki yang terjatuh dari rak di kelas dan membawanya pulang adalah karena keingintahuannya tentang wanita berdasarkan informasi yang telah didapatkan dari temannya, Yamada dan Kojima. Selanjutnya, motivasi Kasuga pergi berkunjung ke rumah Saeki yang sedang sakit adalah karena menyukai Saeki dan ingin tahu kondisi gadis ini. Motivasi dasar Kasuga yang dilihat dari seluruh motivasi spesifiknya adalah keinginan untuk menjalin hubungan yang baik dan mendapatkan pengakuan dari lawan jenis

1.2 Nakamura Sawa

Arti nama Sawa sebagai nama diri, jika dilihat dari penulisan huruf Kanji memiliki makna sebagai berikut. Kanji 佐和 (*Sawa*) ditulis dalam dua huruf kanji, 佐 (*sa/asisten, pertolongan, bantuan*) dan kanji 和 (*wa, o, ka/ harmoni, gaya Jepang, perdamaian, kerukunan, melunakkan dan melembutkan*) (Mazi, 2016). Pemaknaan kanji 佐和 (*Sawa*) dan dari pencarian sumber pemaknaan nama, arti nama Sawa adalah seorang perempuan yang mempesona dan lembut, memiliki sifat ramah, tenang, harmonis, semangat untuk mewujudkan keinginan dan pantang menyerah. Harapan orang tua, anak dengan nama ini dapat memberikan rasa kedamaian dan membawa keakuran antar sesama.

Nakamura Sawa memiliki tiga karakter, yaitu pembangkang, agresif dan licik. Karakter ini dapat dibuktikan dari dialog dan perilaku dan juga penilaian dari karakter lain. Berikut analisis satu karakter untuk menunjukkan salah satu dari tiga karakter, yaitu karakter agresif terlihat dari dialog dalam gambar berikut.



Gambar 2. Agresif Nakamura kepada Kasuga (25.32 - 26.02)

仲村：^{うらぎ}裏切り^{やろう}野郎。キスしろって^い言ったでしょ。何^{なん}日^に前^ち告白^{まへこくはく}とかしてんだよ!

Nakamura : Dasar pengkhianat. Aku menyuruhmu untuk menciumnya kan. Mengapa beberapa hari lalu kau malah menyatakan perasaan!

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter agresif Nakamura dilihat dari perilaku dan dialog dengan Kasuga, yaitu melakukan kekerasan fisik dengan menampar karena tidak mengikuti kemauannya dan melecehan secara verbal dengan memaksa Kasuga untuk mencium Saeki. Orang agresif memiliki ciri-ciri dapat menyerang dengan kekerasan fisik dan dapat melukai perasaan orang lain dengan pemaksaan verbal (Fadli, 2023). Nakamura dengan agresif menampar keras dan membuat Kasuga terjatuh hingga pemaksaan kehendak pribadi memaksa seseorang untuk mengikuti perintah yang diperintahkan.

Motivasi spesifik Nakamura ketika bertemu dengan Kasuga dan membuat kontrak perjanjian adalah karena menyukai Kasuga. Motivasi dasar Nakamura adalah kebutuhan dan hasrat untuk memiliki seorang teman dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan, perhatian dan kasih sayang dari orang lain.

1.3 Saeki Nanako

Arti nama Sawa sebagai nama diri, jika dilihat dari penulisan huruf Kanji memiliki makna sebagai berikut. Kanji 奈々子 (*Nanako*) ditulis dalam tiga huruf kanji, 奈 (*Na, Nai, Dai*), kanji ini tidak memiliki arti tetapi merupakan elemen pelengkap untuk beberapa kanji lainnya. Kanji 々 tidak memiliki cara baca, merupakan kanji yang digunakan untuk pengulangan kata, mengulangi cara baca kanji di depannya. 子 (*ko*) memiliki arti kanji anak (Mazi, 2016). Pemaknaan kanji 奈々子 (*Nanako*) dan dari pencarian sumber pemaknaan nama, arti nama Nanako adalah sebagai seorang anak perempuan yang cantik dan pintar dari Jepang. Harapan orang tuanya, anak dengan nama ini memiliki kepribadian yang tenang, gigih, kritis, idealis dalam mengambil keputusan, serta memiliki komitmen.

Saeki memiliki tiga karakter, pendendam, egois, dan peduli. Karakter Saeki terlihat dari dialog dan perilaku yang ditunjukkan lewat kutipan dan interaksi dengan karakter lain. Berikut analisis satu karakter untuk menunjukkan salah satu dari tiga karakter, yaitu karakter pendendam terlihat dari perilaku dalam gambar berikut.



Gambar 3: Saeki Balas Dendam dengan Membakar Gubuk (1.24.48 - 1.25.00)

Pada data gambar di atas menunjukkan karakter pendendam Saeki dilihat dari perilakunya. Ciri-ciri orang pendendam adalah bersikap sinis dan iri hati karena pernah menyakiti perasannya sehingga menunggu momen untuk dapat melakukan aksi balas dendam (Suatin, 2024). Perilaku Saeki yang membakar gubuk sebagai bentuk pencarian keadilan bagi dirinya karena tidak senang melihat Kasuga bersama dengan Nakamura. Saeki dengan karakter pendendam secara sengaja membakar gubuk karena merasa telah dikhianati oleh Kasuga. Saeki merasa tidak dapat menjalin hubungan dengan Kasuga yang telah menolak untuk melakukan hubungan seks dengannya. Tindakan Saeki membakar gubuk agar Nakamura dan Kasuga tidak bisa bersama, menunjukkan karakter pendendam Saeki.

Motivasi spesifik Saeki ketika meminta nomor telepon genggam Kasuga dan mengajak pergi makan bersama setelah sekian lama tidak bertemu adalah ingin membantu agar Kasuga dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Motivasi dasar Saeki adalah keinginan untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesempurnaan melalui hubungan baik dengan Kasuga. Saeki memiliki keinginan agar menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak salah dalam mengambil keputusan.

2. Masalah Remaja

Ketiga remaja dalam penelitian ini memiliki masalah remaja masing-masing, yaitu Kasuga Takao, Nakamura Sawa, dan Saeki Nanako.

2.1 Kasuga Takao

Kasuga memiliki tiga masalah pribadi yang dialami, yaitu masalah di rumah, masalah penyesuaian sosial, dan masalah moral. Berikut satu data untuk menunjukkan salah satu tiga masalah yang dialami, diketahui pada gambar berikut.



Gambar 4. Mengambil Pakaian Olahraganya Saeki (10.46 – 11.08)

Pada gambar menunjukkan perbuatan melanggar moral Kasuga, yaitu mencuri seragam olahraga Saeki di sekolah. Perbuatan mencuri merupakan sebuah masalah moral dalam hal kerusakan dan penyalahgunaan properti. Perbuatan mencuri tersebut timbul atas keinginan pribadi dan keingintahuannya akan seks, yang didukung dari karakter pemalu. Kasuga mencuri karena adanya perasaan suka dengan Saeki tetapi tidak berani mengungkapkannya disebabkan karakter pemalu. Oleh sebab itu Kasuga mengambil pakaian tersebut karena perasaan terpendam dan keinginannya untuk

mencintai Saeki. Menyukai lawan jenis pada masa remaja adalah hal yang normal, tetapi tidak untuk perbuatan mencuri yang sangat melanggar moral dan etika dalam berteman serta melanggar norma sosial dan etika. Masalah moral Kasuga berhubungan dengan motivasi spesifiknya yang menyukai Saeki tetapi malu untuk mengakuinya.

Kasuga selain memiliki masalah pribadi juga memiliki masalah khas remaja. Berikut ini masalah khas remaja yang dialami Kasuga, tampak pada gambar berikut.



Gambar 5. Kasuga Bingung dengan Dirinya (02.03 – 02.42)

春日： この街は灰色だ。山もない、雑草もない、何も無い。ただ延々と続
く灰色。僕はあのとき死んだから。死んで。何もかも失って。でもま
だ生きてる。ボ-ドれる理解できる人間がこの街に何人いる?そして、
僕を理解できる人間も。

Kasuga : Kota ini kelabu. Tidak ada gunung, tidak ada rerumputan, tidak ada apapun. Hanya ada abu-abu yang akan terus berlangsung abadi. Karena pada saat itu, aku telah mati. Aku mati, dan kehilangan segalanya, tetapi aku masih hidup. Di kota ini, ada berapa orang yang memahami Baudelaire? Lalu, orang yang mengerti diriku?

Pada gambar di atas menunjukkan masalah khas remaja Kasuga terlihat dari kutipan Kasuga yang berbicara dalam batin (monolog) batin, dengan memperlihatkan mimik wajah dalam keadaan kebingungan terhadap dirinya sendiri. Remaja yang sering bertanya kepada dirinya sendiri merupakan remaja yang kehilangan identitas diri. Kasuga menunjukkan ciri-ciri ini dengan berbagai pertanyaan yang selalu menghantui pikirannya seperti pada kutipan di atas. Hal tersebut yang membuat Kasuga kehilangan arah dalam menjalani kehidupan masa remaja. Tugas perkembangan Kasuga yang belum terpenuhi dari masalah pribadi dan masalah khas remaja di atas adalah (1) belum mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab dan (2) belum mencapai peranan sosial sebagai seorang laki-laki, dan (3) belum mencapai kemandirian emosional dari orang tua.

2.2 Nakamura Sawa

Nakamura Sawa adalah remaja perempuan dengan empat masalah pribadi yang dialaminya, yaitu masalah di rumah, masalah di sekolah, masalah emosional, dan masalah moral. Berikut analisis satu data untuk menunjukkan salah satu dari empat masalah yang dialami, tampak pada gambar berikut.



Gambar 6. Kondisi Keluarga Nakamura (01.05.59 – 01.06.54)

春日：あの、お母さんは？

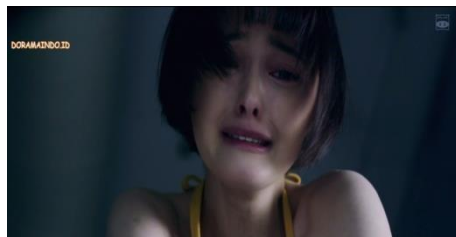
父：ううんうちにはいねえんだよ。^{りこん}離婚してさ、^{ごさい}さわが^{とき}五歳の時

Kasuga : Ano, ibunya ke mana?

Ayah : Dia tidak ada di sini. Kami sudah bercerai. Pada saat Sawa berusia 5 tahun.

Pada gambar di atas menunjukkan masalah pribadi Nakamura, yaitu masalah di rumah. Masalah yang Nakamura alami adalah tidak memiliki keluarga yang utuh karena orang tuanya telah lama berpisah. Keluarga yang tidak harmonis karena perceraian orang tua yang terjadi ketika usia Nakamura lima tahun merupakan salah satu faktor yang menyebabkan Nakamura memiliki gangguan perilaku yang buruk hingga suasana hati yang tidak menentu. Kondisi ini menjadikan Nakamura sebagai pribadi yang pendiam, penyendiri hingga berakibat menimbulkan masalah-masalah pribadi lainnya. Kurangnya kepercayaan serta dukungan dari keluarga membuat Nakamura memiliki perilaku yang cenderung tertutup dan menarik diri dari hubungan sosial. Gangguan emosional dan sifat agresif yang dimiliki Nakamura diakibatkan karena perpisahan orang tuanya yang berdampak kepada perkembangan psikologisnya.

Masalah khas remaja yang dialami Nakamura ditemukan dua data, yaitu perundungan dan depresi. Pada gambar berikut ini dapat dilihat keadaan Nakamura yang depresi.



Gambar 7. Depresi Nakamura Berkeinginan untuk Bunuh Diri (01.35.57 – 01.37.49)

仲村：どこ^{でぐち}? 出口はどこ? ^む向こう側はどこ? ^むでも、わかった。向こう側なんてない、
^{がわ}こっち側もない。^{なに}何もなし。^{くそむし}クソ虫も^{へんたい}変態もない。もう、何もなし。どこ
へ言っても、あたしが^き消えてくれないから! ^{ばつと}このバツとで、^{のう}あたしの脳みそ
を^と飛ばして。^{どらどら}ぐちゃぐちゃのどらどらのべちゃべちゃに。

Nakamura : Di mana? Pintu keluarnya di mana? Sisi seberang itu ada di mana? Namun, aku paham. Sisi seberang itu bukan di sini. Tidak ada di mana-mana. Tidak ada serangga busuk, dan orang mesum. Sudahlah, tidak ada apa-apa. Ke mana pun ku

pergi, aku takkan bisa menghilang! Dengan pemukul ini, hempas otakku. Hancurkan, koyakkan, porakporandakan.

Pada gambar di atas menunjukkan masalah khas remaja dari Nakamura yang ingin mengakhiri hidup dengan meminta bantuan Kasuga untuk memukul kepalanya dengan tongkat bisbol, karena ketidaksanggupannya menghadapi dunia yang dianggapnya kejam. Bahkan Nakamura berkeinginan bunuh diri dengan usaha membakar diri pada saat perayaan festival. Nakamura yang berkeinginan untuk menghancurkan diri menunjukkan kondisi psikologisnya yang tidak stabil karena depresi. Perasaan putus asa karena merasa tidak memiliki tempat di dunia ini diketahui dari perkataan Nakamura, menunjukkan bentuk masalah khas remaja, yaitu depresi. Nakamura mengalami depresi hingga berkeinginan untuk mengakhiri hidup karena tidak mempunyai teman dan tempat untuk pulang karena memiliki keluarga yang tidak utuh yang merupakan masalah pribadinya. Aksi bunuh diri yang akan Nakamura lakukan karena merasa berbeda dari remaja seusianya, tidak memiliki harapan untuk hidup, dan perasaan menyerah hingga depresi. Hal tersebut berhubungan dengan motivasi dasarnya yang menginginkan kebutuhan dan hasrat untuk memiliki seorang teman dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan, perhatian, dan kasih sayang dari orang lain. Motivasi dasar Nakamura menginginkan untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang terdekat. Tugas perkembangan Nakamura yang belum terpenuhi dari masalah pribadi dan masalah khas remaja di atas adalah (1) belum tercapainya hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya, (2) belum mencapai kemandirian emosional baik dengan orang tua, orang dewasa maupun dengan teman, (3) belum mencapai perilaku sosial wanita, (4) belum mengembangkan dan membentuk konsep dan nilai-nilai moral dalam membedakan perilaku yang baik dan buruk,

2.3 Saeki Nanako

Saeki Nanako mengalami satu masalah pribadi, yaitu masalah moral. Berikut data yang menunjukkan masalah moral pada Saeki.



Menit (1.21.08 – 1.24.10)



Menit (1.24.31 – 1.25.02)

Gambar 8 Saeki Memaksa Kasuga Melakukan Hubungan Seks dan Membakar Gubuk

Masalah pribadi yang Saeki alami adalah masalah moral dalam hal tindakan merugikan diri sendiri dan orang lain dan kerusakan serta penyalahgunaan properti. Masalah moral Saeki yaitu memaksa Kasuga untuk melakukan hubungan seksual dengannya sebagai bentuk balas dendam dengan hubungannya yang tidak berjalan baik dengan Kasuga. Keinginan yang tidak terwujud tersebut berlanjut hingga Saeki dengan berani membakar gubuk yang Kasuga dirikan di tanah kosong (daerah sisi seberang) untuk tempatnya menyendiri. Gubuk ini selanjutnya menjadi tempat pertemuan Kasuga dengan Nakamura karena lebih menyukai gadis itu dan meninggalkan Saeki.

Meskipun memiliki masalah pribadi yang lebih sedikit dari Kasuga dan Nakamura (hanya masalah moral), Saeki memiliki masalah khas remaja yang lebih

kompleks. Saeki mengalami perundungan, persaingan cinta dengan teman sebaya, dan depresi. Gambar berikut menunjukkan Saeki sedang berobat di sebuah rumah sakit karena depresi.



Gambar 9. Saeki Dibawa ke Pengobatan Psikosomatik (1.47.15)

Masalah khas remaja yang Saeki alami merupakan masalah yang terjadi karena adanya faktor luar yang berdampak pada pribadinya terutama psikis. Satu data dipilih untuk menunjukkan masalah khas remaja pada Saeki, yaitu depresi yang memunculkan emosi kesedihan yang mendalam dan berlarut menyebabkan Saeki mengalami penyakit psikosomatik hingga dibawa ke pengobatan khusus. Psikosomatik yang Saeki alami terjadi karena dirundung, penolakan cinta dari Kasuga, dan balas dendam yang belum terpenuhi, sehingga membuat dirinya frustrasi hingga depresi. Masalah khas remaja Saeki ini berhubungan dengan motivasi dasarnya yang ingin mendapatkan perhatian lebih, kebahagiaan dan kesempurnaan melalui hubungannya dengan Kasuga. Dalam masalah pribadi Saeki, terdapat adanya tugas perkembangan yang belum terpenuhi olehnya, yaitu (1) belum mengembangkan dan membentuk konsep dan nilai-nilai moral dalam membedakan perilaku yang baik dan buruk, dan (2) belum mencapai kemandirian emosional.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ketiga remaja memiliki masalah pribadi dan masalah khas remaja. Karakter tersembunyi yang remaja miliki merupakan sifat terpendam yang jarang diperlihatkan kepada remaja lainnya, menyebabkan remaja menimbulkan masalah yang dilakukan demi memuaskan keinginan pribadi, dan karena ketidaktahuannya dalam membedakan antara yang baik dan buruk. Kasuga Takao memiliki tiga masalah pribadi dan satu masalah khas remaja. Remaja yang memiliki sedikit masalah pribadi karena kemampuan dalam memenuhi hampir semua tugas perkembangan justru memiliki banyak masalah khas yang paling dominan dari pada remaja yang banyak memiliki masalah pribadi. Hal tersebut karena adanya faktor yang terjadi dari luar sehingga dapat mempengaruhi diri secara pribadi, yaitu terjadi pada remaja Saeki Nanako (tiga data). Tugas perkembangan yang belum terpenuhi oleh remaja Nakamura Sawa memiliki total masalah lebih banyak dari remaja lainnya, yaitu masalah pribadi Nakamura Sawa ada (empat data) dan masalah khas remaja ada (dua data). Untuk lebih jelasnya, ‘simpulan masalah remaja dalam film *AnH* dapat dilihat dari Tabel 1 berikut’

Tabel 1. Masalah Remaja dalam Film *Aku no Hana*

No	Remaja	Masalah Pribadi	Masalah Khas Remaja	Total
1	Kasuga Takao	3	1	4
2	Nakamura Sawa	4	2	6
3	Saeki Nanako	1	3	4

Bagi penelitian lebih lanjut terkait sumber data film *AnH*, penulis merekomendasikan untuk meneliti ahli wahana (*ekranisasi*) antara manga dan film *Aku no Hana*. Berdasarkan latar tempat film yang memiliki sejarah kelam, menurut penulis juga dapat diteliti dengan pendekatan sosiologi sastra. Selain penelitian sastra, berdasarkan pemahaman penulis dari dialog yang terjadi dalam film, karya ini dapat diteliti dari penggunaan bahasa kasar (*abusive language*) yang diucapkan para tokoh dalam bidang ilmu linguistik. Rekomendasi yang diberikan dapat menunjukkan keberadaan karya ini dengan harapan menjadi kebaruan untuk gagasan penelitian lebih lanjut.

ACKNOWLEDGEMENTS

Rasa syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas ridho dan karunia yang telah dilimpahkan. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada kedua orang tua dan seluruh keluarga, civitas akademika Universitas Bung Hatta, dosen pembimbing dan dosen penguji hingga selesainya pendidikan Strata 1 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, & Ngalimun. (2019). Psikologi Perkembangan: Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak. K-Media.
- Ajhuri, K. F. (2019). Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Penebar Media Pustaka.
- Ariana, W. R. (2023). Strategi Yandere Dalam Menyampaikan Perasaan Pada Film *Aku No Hana*. *Jurnal Sastra Studi Ilmiah Sastra*, 13(2), 32–40.
- Fadli, R. (2023). Mengenal Apa Itu Agresif, Ciri, Jenis dan Perilakunya. Halodoc. <https://www.halodoc.com>
- Gottesman, Z. S. (2018). The Rotoscopic Uncanny: *Aku no Hana* and the Aesthetic of Japanese Postmodernity. *Animation*, 13(3), 192–206.
- Hirota, D. (2017). Presence of Baudelaire in Today's Japanese Manga: The Flowers of Evil (*Aku no Hana*, 2009-2014) by Shuzo Oshimi. *AmeriQuests*, 1(13), 34–43.
- Hurlock, E. B. (1973). *Adolescent Development*. McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (1998). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Istiwidayanti terj). Erlangga.
- Iguchi, N. (2019). *Aku no Hana (悪の花)*. Happinet Corporation(株式会社ハピネット)
- Ismail, I. (2018). Metodologi Penelitian. Gunadarma Ilmu.
- Mazi. (2016). Kamus kanji online. <http://mazii.net/id-ID>
- Nelson, A. N. (2021). Kamus Kanji Modern: Jepang Indonesia. Kesaint Blanc.
- Nurmayani, S. P. (2022). Kenali Ciri-ciri Orang Pesimis dan Cara Mengatasinya. Klikdokter. <https://www.klikdokter.com>.
- Stanton, R. (2012). Teori fiksi, (Sugihastuti terj). Pustaka Pelajar.
- Suatin, M. R. (2024). 8 Tanda Orang Pendendam, Mudah Terluka dan Sulit Memaafkan. Liputan6. <https://www.liputan6.com/>
- Widyahening, E. T. (2014). Film Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sastra Oleh. *Jurnal Widya Wacana*, 9(2), 37–43.
- Zaim, M. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. Sukabumi Press Padang.